

## **Pengembangan Modul Mikro Konseling Berbasis Psikospiritual untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa dalam Mengatasi Konflik Komunikasi Suami-Istri**

**Marimbun<sup>1\*</sup>, Nengsih<sup>2</sup>,**  
Institu Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia<sup>1,2</sup>.

\*Corresponding Author: [marimbun@iainlangsa.ac.id](mailto:marimbun@iainlangsa.ac.id)

---

Received: 20-02-2026

Revised: 14-05-2026

Accepted: 15-05-2026

---

Cite this article: Marimbun., & Nengsih.. (2026). Pengembangan Modul Mikro Konseling Berbasis Psikospiritual Untuk Meningkatkan Mahasiswa Dalam Mengatasi Konflik Komunikasi Suami-Istri. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 98-112.  
<https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v10i1.16075>

---

### **Abstract**

Marital communication conflict requires prospective counselors to combine core counseling skills with sensitivity to clients' spiritual values. This study aimed to develop a psychospiritual-based micro-counseling module for students of Islamic Guidance and Counseling in managing marital communication conflict. Using a research and development design with the ADDIE model, participants included three expert validators, three practitioner/lecturer user validators, and 20 students in a limited readability and practice try-out. Data were collected through needs analysis, document review, expert validation, usability assessment, student responses, practice observation, and focus group discussion. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were reduced, categorized, and used for module revision. The final module comprised six units: micro-counseling concepts, dynamics of marital communication conflict, psychospiritual techniques, micro-counseling skills, case-based practicum, and counselor self-evaluation. Expert validation scored 4.30 and usability testing 4.18, indicating high feasibility. The module is suitable for family counseling courses and micro-counseling practicum, though broader effectiveness testing is recommended.

**Keywords:** Micro-counseling module; psychospiritual counseling; marital communication conflict.

## Abstrak

Konflik komunikasi dalam pernikahan menuntut calon konselor menggabungkan keterampilan inti konseling dengan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual klien. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul mikro-konseling berbasis psiko-spiritual bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani konflik komunikasi pernikahan. Penelitian menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, melibatkan tiga validator ahli, tiga validator pengguna dari praktisi/dosen, dan 20 mahasiswa dalam uji coba terbatas terkait keterbacaan dan praktik. Data dikumpulkan melalui analisis kebutuhan, telaah dokumen, validasi ahli, penilaian kegunaan, tanggapan mahasiswa, observasi praktik, dan diskusi kelompok fokus. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif direduksi, dikategorikan, dan digunakan untuk revisi modul. Modul akhir terdiri dari enam unit: konsep mikro-konseling, dinamika konflik komunikasi pernikahan, teknik psiko-spiritual, keterampilan mikro-konseling, praktik kasus, dan evaluasi diri konselor. Validasi ahli memperoleh skor 4,30 dan uji kegunaan 4,18, menunjukkan kelayakan tinggi. Modul ini cocok untuk mata kuliah konseling keluarga dan praktik mikro-konseling, meski pengujian efektivitas dengan sampel lebih luas disarankan.

**Kata Kunci:** Modul mikro konseling; Konseling psiko-spiritual; Konflik komunikasi pernikahan.

## Pendahuluan

Masalah komunikasi dalam rumah tangga, khususnya antara suami dan istri, sering menjadi penyebab utama konflik dan perceraian (Eshun et al., 2019; Mohlatlole et al., 2018; Mulyo et al., 2023; Nugraha et al., 2020; Reizki Maharani et al., 2025). Berdasarkan data yang tersedia, angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan, dengan lebih dari 479.000 kasus perceraian tercatat pada tahun 2023 (Khairuddin, 2024). Tingginya angka perceraian berakar pada konflik dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan (Darmawan, 2024; Januari, 2023; Maimun et al., 2019; Putri et al., 2025; Rabbani et al., 2025; Reizki Maharani et al., 2025). Komunikasi yang tidak efektif sering memicu kesalahpahaman dan ketegangan emosional, yang pada akhirnya merusak keharmonisan rumah tangga dan hubungan suami-istri (AR & Nurainiah, 2024). Oleh karena itu, konseling keluarga menjadi metode yang penting untuk memperbaiki komunikasi antar pasangan, memperkuat hubungan, dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara konstruktif (Abusaidi et al., 2018; Bitter, 2020; Carr, 2019; G. Paulraj, 2020; Hanna, 2018; Jarkawi et al., 2025; Mirzanezhad, 2020; Tendean et al., 2023).

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), sebagai disiplin yang mengintegrasikan psikologi dan nilai-nilai Islam, memiliki potensi untuk mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga. Namun, meskipun konseling berbasis nilai agama telah diakui sebagai solusi efektif, penerapan pendekatan psikospiritual dalam konseling keluarga berbasis Islam di Indonesia masih terbatas. Penelitian oleh Scurry (2024) menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dapat mendukung hubungan terapeutik dan aspek komunikasi dalam konseling, terutama melalui peningkatan kompetensi spiritual dan pemahaman terhadap makna hidup. Namun, pendekatan ini masih jarang diterapkan dalam kurikulum BKI yang ada, dan mahasiswa sering kesulitan dalam mempraktikkan teori komunikasi yang efektif dalam konteks rumah tangga. Keterbatasan modul yang ada, yang biasanya lebih berfokus pada pendekatan psikologi atau agama secara terpisah, menyebabkan mahasiswa BKI tidak dapat sepenuhnya mengaplikasikan keduanya dalam praktik nyata.

Studi pendahuluan sebagai telaah awal pada Program Studi BKI pada bulan Februari tahun 2025 terhadap bahan ajar, dosen/praktisi, dan mahasiswa pengguna modul mengungkapkan bahwa modul-modul yang ada di program studi BKI lebih banyak mengajarkan psikologi komunikasi atau konseling berbasis agama secara terpisah, yang mengakibatkan kesulitan mahasiswa dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konseling keluarga. Subhi & Sunyoto (2025) menunjukkan bahwa pendekatan konseling keluarga yang menggabungkan nilai-nilai agama dapat memperbaiki komunikasi antar pasangan dan memperkuat pemahaman peran setiap individu dalam rumah tangga. Namun, masih terdapat kekosongan dalam pengembangan modul yang menggabungkan psikologi komunikasi dengan nilai-nilai spiritual Islam secara sistematis, baik dalam kurikulum perguruan tinggi maupun dalam praktik konseling keluarga.

Masalah utama dalam penelitian pengembangan ini bukan semata-mata adanya konflik komunikasi suami-istri, melainkan belum tersedianya modul praktikum yang secara sistematis membantu mahasiswa BKI menghubungkan keterampilan mikro konseling, teori komunikasi pasangan, dan pendekatan psikospiritual. Telaah awal terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran konseling keluarga dan mikro konseling pada Program Studi BKI menunjukkan bahwa materi yang tersedia cenderung membahas teori komunikasi atau konseling berbasis agama secara terpisah. Bahan ajar tersebut belum secara utuh menyediakan skenario kasus suami-istri, langkah praktik mikro konseling, refleksi nilai spiritual, rubrik evaluasi praktik, dan panduan penggunaan bagi dosen atau fasilitator. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa memahami konsep secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya terarah ketika harus mempraktikkan konseling pada kasus konflik komunikasi rumah tangga.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan modul yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktik. Modul yang dikembangkan

perlu memenuhi beberapa kriteria. Pertama, modul harus memuat landasan konseptual tentang komunikasi suami-istri dan konflik keluarga. Kedua, modul harus menyediakan latihan keterampilan mikro konseling secara bertahap. Ketiga, modul perlu memberi ruang bagi refleksi psikospiritual tanpa mengabaikan etika, kerahasiaan, otonomi klien, dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang spiritual. Keempat, modul harus dapat digunakan oleh dosen, praktisi, dan mahasiswa melalui petunjuk yang jelas, rubrik penilaian, serta kegiatan simulasi yang kontekstual.

Model ADDIE dipilih karena sesuai untuk mengembangkan produk pembelajaran secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi terbatas, hingga evaluasi dan revisi produk. Dalam konteks pengembangan modul, ADDIE memungkinkan peneliti menempatkan kebutuhan pengguna sebagai dasar desain, memvalidasi produk melalui ahli, menguji keterpakaian produk, dan melakukan revisi berdasarkan masukan pengguna (Branch, 2009; Dick et al., 2005; Patel et al., 2018). Dengan demikian, kualitas modul tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi juga oleh kesesuaian produk dengan kebutuhan praktik pembelajaran mikro konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul mikro konseling berbasis psikospiritual untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa BKI dalam mengatasi konflik komunikasi suami-istri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses pengembangan modul melalui tahapan ADDIE, (2) menghasilkan modul yang layak secara isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan, serta (3) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul dalam pembelajaran praktik mikro konseling berbasis kasus konflik komunikasi suami-istri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan model ADDIE (Patel et al., 2018). Model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*. Model ini digunakan karena penelitian bertujuan menghasilkan produk pembelajaran berupa modul mikro konseling berbasis psikospiritual, bukan menguji hubungan antarvariabel atau efektivitas intervensi secara eksperimental. Oleh karena itu, fokus utama penelitian adalah kelayakan produk, keterpakaian produk, dan revisi produk berdasarkan masukan ahli serta pengguna.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa pada tahun 2025. Partisipan penelitian disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahap pengembangan. Tahap validasi kelayakan melibatkan tiga orang ahli yang memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, mikro konseling, dan psikospiritual. Tahap validasi keterpakaian melibatkan tiga orang praktisi atau dosen yang mengampu mata kuliah konseling keluarga dan mikro konseling. Tahap uji coba terbatas melibatkan 20 mahasiswa BKI yang

telah memperoleh materi dasar konseling keluarga dan terlibat dalam praktik mikro konseling.

Teknik pengumpulan data meliputi analisis kebutuhan, telaah dokumen, lembar validasi ahli, lembar keterpakaian modul, lembar respons keterbacaan mahasiswa, observasi praktik mikro konseling, dan focus group discussion (FGD). Analisis kebutuhan digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara bahan ajar yang tersedia dan kebutuhan mahasiswa dalam praktik konseling konflik komunikasi suami-istri. Telaah dokumen dilakukan terhadap bahan ajar, rancangan modul, panduan penggunaan, dan materi praktikum. Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, serta integrasi psikospiritual. Lembar keterpakaian digunakan untuk menilai kesesuaian materi, kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, dan relevansi praktik konseling. FGD ditempatkan pada tahap evaluasi untuk memperoleh masukan mendalam mengenai kelebihan, kekurangan, dan perbaikan produk.

Instrumen penelitian tidak disebut sebagai skala Likert, karena Likert merupakan bentuk respons penilaian. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi kelayakan modul, lembar validasi keterpakaian modul, lembar respons keterbacaan mahasiswa, pedoman observasi praktik, pedoman FGD, dan rubrik penilaian praktikum. Lembar validasi dan keterpakaian menggunakan respons berskala 1-5, mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Rubrik praktikum digunakan untuk menilai pelaksanaan tahapan konseling, peran konselor sebagai pendamping spiritual, respons dan pertanyaan reflektif, penanganan dinamika pasangan, serta refleksi akhir mahasiswa.

Prosedur penelitian mengikuti lima tahap ADDIE. Pada tahap *analyze*, peneliti mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa, menelaah keterbatasan bahan ajar yang telah tersedia, dan mengkaji literatur tentang mikro konseling, komunikasi suami-istri, konseling keluarga, dan psikospiritual. Pada tahap *design*, peneliti menyusun tujuan pembelajaran, peta kompetensi, struktur modul, skenario kasus, lembar evaluasi, dan rubrik praktikum. Pada tahap *develop*, rancangan modul dikembangkan menjadi produk awal, kemudian divalidasi oleh ahli dan direvisi berdasarkan saran yang diberikan. Pada tahap *implement*, modul diuji coba secara terbatas melalui pembelajaran dan praktik mikro konseling berbasis kasus. Pada tahap *evaluate*, peneliti menggabungkan hasil validasi, hasil uji keterpakaian, respons mahasiswa, observasi praktik, dan FGD untuk menentukan revisi akhir modul.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan kategori penilaian. Skor rata-rata kemudian dikonversi ke dalam kategori kelayakan dan keterpakaian. Data kualitatif dari komentar ahli, respons mahasiswa, observasi, dan FGD dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema masukan, interpretasi, dan penetapan keputusan revisi. Keabsahan hasil pengembangan diperkuat melalui validasi oleh lebih dari satu ahli, melibatkan

praktisi pengguna, triangulasi sumber data, dan revisi produk berdasarkan masukan yang konsisten.

Tabel 1. Ringkasan instrumen dan data penelitian

Instrumen	Sumber Data	Aspek yang Dinilai	Analisis
Lembar validasi kelayakan modul	Tiga validator ahli	Isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, integrasi psikospiritual	Rata-rata dan kategori
Lembar validasi keterpakaian modul	Tiga praktisi/dosen pengguna	Kesesuaian materi, kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, relevansi praktik	Rata-rata dan kategori
Lembar respons keterbacaan mahasiswa	20 mahasiswa BKI	Kejelasan bahasa, keteraturan penyajian, keterpahaman materi dan aktivitas	Rata-rata, kategori, dan rangkuman komentar
Pedoman observasi dan rubrik praktikum	Kegiatan praktik mikro konseling	Tahapan konseling, respons reflektif, dinamika pasangan, refleksi akhir	Deskriptif kualitatif
Pedoman FGD	Mahasiswa, dosen, dan praktisi	Kelebihan, kelemahan, dan rekomendasi revisi modul	Reduksi data dan kategorisasi tema

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Tahap Analyze

Tahap analisis menunjukkan bahwa mahasiswa BKI membutuhkan bahan ajar yang lebih operasional untuk menghubungkan teori konseling keluarga dengan praktik mikro konseling. Bahan ajar yang telah digunakan belum secara khusus mengintegrasikan keterampilan mikro konseling, konflik komunikasi suami-istri, dan pendekatan psikospiritual dalam satu alur praktikum. Mahasiswa membutuhkan contoh kasus, panduan langkah konseling, latihan refleksi, dan rubrik penilaian agar praktik konseling tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep. Temuan ini menjadi dasar bahwa produk yang perlu dikembangkan adalah modul praktikum, bukan sekadar materi bacaan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendekatan psikospiritual perlu dirumuskan secara hati-hati. Nilai spiritual tidak cukup disajikan sebagai kutipan normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam keterampilan konseling yang etis dan profesional. Karena itu, modul diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membangun rapport, mendengarkan aktif, melakukan refleksi perasaan, menggali nilai klien, menggunakan pertanyaan terbuka, dan melakukan reframing berbasis makna tanpa memaksakan keyakinan konselor kepada klien. Orientasi ini sejalan dengan kebutuhan konseling berbasis

nilai yang tetap menghormati otonomi dan konteks klien (Rassool, 2024; Scurry, 2024).

### **Hasil Tahap Design**

Tahap desain menghasilkan rancangan modul yang terdiri atas enam materi utama. Materi pertama membahas pengantar mikro konseling dan pendekatan psikospiritual. Materi kedua membahas dinamika konflik komunikasi dalam relasi suami-istri. Materi ketiga membahas teknik konseling psikospiritual dalam menangani konflik. Materi keempat berfokus pada pengembangan keterampilan mikro konseling mahasiswa. Materi kelima berisi praktikum konseling kasus konflik suami-istri. Materi keenam memuat evaluasi diri dan refleksi spiritualitas konselor.

Setiap materi dirancang dengan struktur yang sama agar mudah digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Struktur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, paparan materi, contoh kasus, langkah kegiatan, latihan keterampilan, refleksi, rangkuman, dan lembar evaluasi. Desain ini mengikuti prinsip pembelajaran bertahap, karena mahasiswa perlu memahami konsep, mengamati kasus, mempraktikkan keterampilan, memperoleh umpan balik, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, desain modul menggabungkan pembelajaran konseptual, experiential learning, dan reflective practice dalam satu perangkat pembelajaran.

### **Hasil Tahap Develop**

Pada tahap pengembangan, rancangan modul disusun menjadi produk awal dan divalidasi oleh tiga ahli. Validasi bertujuan menilai kesesuaian isi modul dengan tujuan pembelajaran, kejelasan bahasa, keteraturan penyajian, kualitas grafika, dan ketepatan integrasi pendekatan psikospiritual. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor rata-rata keseluruhan 4,30 dengan kategori sangat layak. Rincian hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil validasi kelayakan modul

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Skor Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
Kelayakan isi	4,36	Sangat layak
Kebahasaan	4,23	Sangat layak
Penyajian	4,28	Sangat layak
Kegrafikan	4,44	Sangat layak
Rata-rata keseluruhan	4,30	Sangat layak

Skor tertinggi terdapat pada aspek kegrafikan dengan rata-rata 4,44. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan modul dinilai mendukung kenyamanan penggunaan dan menarik untuk pembelajaran praktikum. Aspek kelayakan isi memperoleh skor 4,36, yang menunjukkan bahwa materi dinilai relevan dengan kompetensi mahasiswa BKI dan kebutuhan pembelajaran mikro konseling. Aspek penyajian memperoleh skor 4,28, sedangkan aspek kebahasaan memperoleh skor 4,23. Masukan ahli terutama berkaitan dengan perlunya memperjelas instruksi

praktik, memperkuat contoh kasus konflik komunikasi suami-istri, dan menjaga agar integrasi nilai spiritual tetap bersifat reflektif, bukan menggurui.

Hasil ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi syarat awal sebagai produk pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar, validasi ahli merupakan bagian penting dari evaluasi formatif karena membantu memastikan bahwa produk telah sesuai secara substansi, struktur, dan kegunaan sebelum digunakan pada uji coba terbatas (Branch, 2010; Tessmer, 2013). Dengan demikian, tahap develop tidak berhenti pada penyusunan materi, tetapi mencakup proses revisi produk berdasarkan penilaian ahli.

### Hasil Tahap Implement

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas dalam kegiatan praktik mikro konseling. Mahasiswa menggunakan modul untuk memahami kasus konflik komunikasi suami-istri, menyusun respons konseling, mempraktikkan teknik mikro konseling, dan melakukan refleksi akhir. Dosen atau praktisi menilai keterpakaian modul sebagai perangkat pembelajaran. Hasil uji keterpakaian menunjukkan skor rata-rata keseluruhan 4,18 dengan kategori sangat layak atau sangat dapat digunakan. Rincian hasil uji keterpakaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji keterpakaian modul

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Kesesuaian materi	4,20	Sangat layak
Kemudahan penggunaan	4,10	Layak
Kejelasan petunjuk	4,25	Sangat layak
Relevansi praktik konseling	4,18	Sangat layak
Rata-rata keseluruhan	4,18	Sangat layak

Hasil uji keterpakaian menunjukkan bahwa modul dapat membantu pengguna memahami alur praktik mikro konseling secara lebih terarah. Aspek kejelasan petunjuk memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,25, yang berarti instruksi kegiatan, latihan, dan evaluasi dinilai mudah diikuti. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor 4,10, yang masih berada dalam kategori layak. Masukan pada aspek ini digunakan untuk menyederhanakan beberapa instruksi, memperjelas pembagian peran dalam simulasi, dan menambahkan penanda kegiatan agar mahasiswa lebih mudah mengikuti alur praktik.

Dari sisi pembelajaran, modul dinilai relevan karena menyediakan skenario kasus yang dekat dengan persoalan rumah tangga, seperti kesalahpahaman, kontrol berlebihan, kurangnya kepercayaan, dan perbedaan ekspektasi. Kegiatan simulasi memungkinkan mahasiswa berlatih sebagai konselor, klien, dan pengamat. Keterlibatan ini penting karena keterampilan konseling tidak cukup dipelajari melalui penjelasan teoretis, tetapi perlu dibangun melalui latihan, pengamatan, umpan balik, dan refleksi (Ivey et al., 2014).

## Hasil Tahap Evaluate

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan akhir. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap ADDIE melalui telaah kebutuhan, masukan rancangan, validasi ahli, uji keterpakaian, respons keterbacaan mahasiswa, dan observasi praktik. Evaluasi akhir dilakukan dengan menggabungkan semua data untuk menentukan revisi produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul perlu disempurnakan pada tiga aspek utama: kejelasan instruksi, penguatan kasus praktik, dan penajaman evaluasi reflektif.

Revisi pertama dilakukan pada instruksi kegiatan agar mahasiswa memahami apa yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah simulasi. Revisi kedua dilakukan dengan memperkaya contoh kasus konflik komunikasi suami-istri agar mahasiswa berlatih menghadapi situasi yang lebih realistis. Revisi ketiga dilakukan pada lembar evaluasi dan refleksi agar mahasiswa tidak hanya menilai keberhasilan teknik, tetapi juga menyadari sikap empatik, batas etis, dan kualitas spiritualitas dirinya sebagai calon konselor. Ringkasan revisi produk disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan revisi produk berdasarkan evaluasi

Aspek yang Direvisi	Masukan	Perbaikan Produk
Instruksi praktik	Beberapa langkah simulasi perlu dibuat lebih operasional.	Instruksi dibagi menjadi tahap pembukaan, inti, penutupan, dan refleksi.
Kasus konseling	Kasus perlu lebih kontekstual dengan konflik komunikasi suami-istri.	Ditambahkan skenario konflik kontrol, ketidakpercayaan, miskomunikasi, dan emosi defensif.
Integrasi psikospiritual	Nilai spiritual perlu disajikan secara reflektif dan etis.	Intervensi diarahkan pada refleksi nilai, pencarian makna, doa/kontemplasi, dan penghargaan terhadap otonomi klien.
Rubrik evaluasi	Penilaian praktik perlu mencakup keterampilan dan refleksi.	Rubrik memuat tahapan konseling, respons reflektif, dinamika pasangan, peran pendamping spiritual, dan refleksi akhir.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul mikro konseling berbasis psikospiritual diperlukan karena mahasiswa membutuhkan jembatan antara teori dan praktik. Dalam pembelajaran konseling, mahasiswa sering memahami konsep empati, refleksi, klarifikasi, atau pertanyaan terbuka secara teoretis, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara tepat saat menghadapi kasus konflik rumah tangga. Modul yang dikembangkan membantu mahasiswa berlatih melalui urutan kegiatan yang lebih konkret, mulai dari pemahaman kasus, simulasi, umpan balik, hingga refleksi diri.

Kelayakan modul yang memperoleh skor rata-rata 4,30 menunjukkan bahwa materi, bahasa, penyajian, dan tampilan produk telah sesuai untuk pembelajaran BKI. Nilai ini penting karena modul tidak hanya harus benar secara

konseptual, tetapi juga harus dapat dipahami dan digunakan oleh mahasiswa. Modul pembelajaran yang baik perlu memuat tujuan yang jelas, kegiatan belajar yang terarah, bahan pendukung, serta evaluasi yang memungkinkan mahasiswa mengetahui capaian belajarnya (Branch, 2010). Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut dipenuhi melalui struktur enam materi, kegiatan kasus, latihan keterampilan, rubrik penilaian, dan refleksi.

Keterpakaian modul yang memperoleh skor rata-rata 4,18 memperkuat bahwa modul dapat digunakan dalam praktik pembelajaran. Keterpakaian ini terlihat dari kesesuaian materi dengan kebutuhan mata kuliah, kejelasan petunjuk, dan relevansi praktik konseling dengan situasi nyata. Dalam konteks BKI, keterpakaian menjadi aspek penting karena modul tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga perangkat praktikum yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan konseling keluarga. Dengan demikian, produk yang dikembangkan memiliki nilai praktis bagi dosen, praktisi, dan mahasiswa.

Integrasi psikospiritual dalam modul menjadi kontribusi utama penelitian ini. Konseling psikospiritual tidak dimaknai sebagai pemberian nasihat agama secara langsung, melainkan sebagai pendekatan yang membantu klien memahami konflik, emosi, relasi, dan makna hidup dalam bingkai nilai yang diyakini. Dalam kasus konflik komunikasi suami-istri, nilai spiritual dapat membantu pasangan mengembangkan kesabaran, pemaafan, tanggung jawab, dan komitmen untuk berdialog secara lebih sehat. Namun, nilai tersebut harus diintegrasikan melalui keterampilan konseling yang empatik, etis, dan tidak menghakimi (Rassool, 2024; Scurry, 2024).

Penelitian ini juga memperjelas posisi ADDIE dalam pengembangan modul. Model ADDIE tidak hanya menjadi urutan administratif, tetapi menjadi kerangka kerja untuk memastikan bahwa produk dikembangkan berdasarkan kebutuhan, dirancang secara sistematis, divalidasi oleh ahli, diuji secara terbatas, dan direvisi berdasarkan evaluasi. Karena penelitian masih berada pada tahap uji coba terbatas, hasilnya lebih tepat dipahami sebagai bukti kelayakan dan keterpakaian modul, bukan sebagai bukti efektivitas eksperimen. Uji efektivitas terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa masih perlu dilakukan melalui desain kuasi-eksperimen atau eksperimen pada penelitian berikutnya.

Dengan demikian, modul mikro konseling berbasis psikospiritual yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar praktikum bagi Program Studi BKI. Modul ini memperkuat pembelajaran konseling keluarga melalui latihan yang kontekstual, reflektif, dan bernilai spiritual. Kontribusi utamanya terletak pada pengembangan perangkat pembelajaran yang menghubungkan keterampilan mikro konseling dengan kebutuhan penanganan konflik komunikasi suami-istri dalam konteks masyarakat Muslim

### **Implikasi dan Pengembangan Modul**

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memiliki implikasi besar terhadap pelatihan konselor di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga sosial-keagamaan.

Modul ini bisa menjadi panduan utama bagi mahasiswa BKI dalam mempelajari teknik konseling keluarga yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, sambil tetap mempertahankan standar psikologi modern yang berbasis bukti. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diajarkan keterampilan konseling, tetapi juga diberikan panduan untuk menjadi konselor yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, yang sangat penting dalam konteks konseling berbasis nilai agama. Selain itu, penggunaan modul ini dalam pelatihan konselor profesional dapat membuka peluang untuk pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif di tingkat perguruan tinggi, yang lebih sensitif terhadap kebutuhan praktis di lapangan. Para dosen dan praktisi konseling keluarga dapat memanfaatkan modul ini untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memberikan mereka keterampilan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah rumah tangga di masyarakat.

### **Dampak Sosial dan Keterbatasan Penelitian**

Modul ini juga dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perubahan sosial, khususnya dalam mengurangi angka perceraian dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga di kalangan keluarga Muslim. Dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan berbasis spiritual, mahasiswa yang dilatih dengan modul ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat dan pasangan suami-istri dalam mengelola konflik dengan cara yang lebih bijak dan harmonis. Modul ini memiliki potensi untuk digunakan oleh konselor dalam masyarakat, baik di lembaga sosial, lembaga keagamaan, maupun dalam pelatihan konselor di luar lingkungan akademis, untuk memberikan solusi terhadap permasalahan komunikasi rumah tangga yang sering terjadi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikospiritual dalam konseling keluarga memiliki dampak yang signifikan baik terhadap teori konseling maupun praktiknya. Integrasi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai spiritual Islam menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam membantu konselor mengatasi masalah komunikasi keluarga, yang tidak hanya mengutamakan aspek teknis, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam penyelesaian masalah. Dalam jangka panjang, penerapan modul ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas konseling keluarga dan kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis dalam masyarakat Muslim.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas pada mahasiswa BKI di satu perguruan tinggi dapat membatasi generalisasi temuan. Uji coba yang hanya melibatkan kelompok kecil mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan efektivitas modul dalam populasi yang lebih luas, seperti mahasiswa dari program studi atau universitas lain. Penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk menguji keberlanjutan temuan.

Selain itu, instrumen pengumpulan data seperti skala Likert dan angket memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas pengalaman mahasiswa

dan ahli secara menyeluruh. Penggunaan metode kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerimaan dan aplikasi modul di lapangan. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Pengujian modul hanya dilakukan dalam jangka waktu terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap keterampilan konseling mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu menguji efek jangka panjang modul ini dalam konteks dunia nyata. Terakhir, keterbatasan kontekstual dalam penerapan modul di luar kampus harus diperhatikan. Modifikasi mungkin diperlukan agar modul ini lebih aplikatif di berbagai lembaga sosial dan keagamaan, mengingat perbedaan budaya dan kebutuhan klien di lapangan. Secara keseluruhan, keterbatasan-keterbatasan ini mempengaruhi interpretasi hasil penelitian. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai efektivitas modul, namun perlu pengujian lebih lanjut untuk memastikan aplikabilitasnya dalam konteks yang lebih luas dan jangka panjang.

### **Penutup**

Penelitian ini menghasilkan modul mikro konseling berbasis psikospiritual untuk membantu mahasiswa BKI mengembangkan keterampilan dalam mengatasi konflik komunikasi suami-istri. Proses pengembangan dilakukan melalui tahapan ADDIE, yaitu analisis kebutuhan, perancangan struktur modul, pengembangan produk dan validasi ahli, implementasi terbatas dalam praktik mikro konseling, serta evaluasi dan revisi produk. Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata 4,30 dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil uji keterpakaian menunjukkan skor rata-rata 4,18 dengan kategori sangat layak atau sangat dapat digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar dan panduan praktikum pada pembelajaran konseling keluarga dan mikro konseling di Program Studi BKI. Namun, karena penelitian masih terbatas pada pengembangan, validasi, dan uji coba terbatas, efektivitas modul terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa perlu diuji lebih lanjut melalui desain penelitian yang lebih kuat.

Dosen pengampu mata kuliah konseling keluarga dan mikro konseling dapat menggunakan modul ini sebagai panduan praktikum dengan menyesuaikan contoh kasus pada konteks mahasiswa dan kebutuhan pembelajaran. Program Studi BKI dapat mengintegrasikan modul ini sebagai bahan ajar pendukung pada mata kuliah Konseling Keluarga, Konseling Psikospiritual, atau Praktikum Mikro Konseling. Peneliti berikutnya disarankan melakukan uji efektivitas dengan desain kuasi-eksperimen atau eksperimen untuk mengukur perubahan keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah penggunaan modul. Pengembangan lanjutan dapat memperluas uji coba pada lebih dari satu perguruan tinggi dan menambahkan media digital, video simulasi, atau lembar supervisi agar modul lebih mudah digunakan dalam pembelajaran campuran.

## Referensi

- Abusaidi, E., Zaharakar, K., & Mohsenzadeh, F. (2018). Effectiveness of solution-focused brief couple therapy in improvement of communication patterns and marital intimacy in women. *Journal of Research and Health*, 8(6), 555–564. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.6.555>
- AR, B., & Nurainiah, N. (2024). the Influence of Communication in Creating Household Harmony in Aceh Barat District. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 10(1), 122. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v10i1.24154>
- Bitter, J. (2020). *Teori dan praktik konseling pasangan dan keluarga*. John Wiley & Sons.
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Carr, A. (2019). Couple therapy, family therapy and systemic interventions for adult-focused problems: the current evidence base. *Journal of Family Therapy*, 41(4), 492–536. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.12225>
- Darmawan, D. (2024). Pengaruh Angka Perceraian di Pulau Jawa Akibat Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 407–412. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1235>
- Eshun, I., Golo, H. K., & Dankwa, S. (2019). The Effect of Divorce on Families' Life. *Journal of Culture, Society and Development*. <https://doi.org/10.7176/jcsd/46-02>
- G. Paulraj, G. S. (2020). Impact of Demonetization and Gst on Retailing Business. *EPRA International Journal of Research and Development*, 5(9), 132–137. <https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Hanna, S. M. (2018). The Practice of Family Therapy. *The Practice of Family Therapy*. <https://doi.org/10.4324/9781351051460>
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Jarkawi, E., Handayani, E. S., Hayati, S. A., Haryadi, R., & Ridhani, A. R. (2025). The Role Of Marriage Counselor In Minimizing Marriage Failure. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 52(11).

- Khairuddin, K. (2024). Fenomena Tren Perceraian Di Indonesia: Apa Penyebabnya? *Abdurrauf Science and Society*, 1(1), 1–8.
- Maimun, M., Toha, M., & Arifin, M. (2019). Fenomena Tingginya Angka Cerai-Gugat Dan Faktor Penyebabnya: Analisis Reflektif Atas Kasus-Kasus Perceraian di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2105>
- Mirzanezhad, B. (2020). The Effect of Problem-Solving Based Family Therapy on Emotional Intimacy and Marital Quality of Cultural Couples in Tabriz. *American Journal of Family Therapy*, 48(5), 405–430. <https://doi.org/10.1080/01926187.2020.1765894>
- Mohlatlole, N. E., Sithole, S., & Shirindi, M. L. (2018). Factors contributing to divorce among young couples in Lebowakgomo. *Social Work (South Africa)*, 54(2), 256–274. <https://doi.org/10.15270/52-2-637>
- Muhamad Rifa'i Subhi, & Sunyoto. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>
- Mulyo, M. T., Nasution, K., Batubara, S., Musawwamah, S., & Abdullah, R. (2023). The Power of Husband-Wife Communication in Building Family Resilience and Preventing Divorce: A Study of Masalah Mursalah. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17(2), 125–136. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.7651>
- Nugraha, A., Barinong, A., & Zainuddin, Z. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal*, 2(1), 53–68. <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang30>
- Patel, S. R., Margolies, P. J., Covell, N. H., Lipscomb, C., & Dixon, L. B. (2018). Using Instructional Design, Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate, to Develop e-Learning Modules to Disseminate Supported Employment for Community Behavioral Health Treatment Programs in New York State. *Frontiers in Public Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00113>
- Putri, D. S., Nasution, S., & Zm, S. (2025). Analisa Tingginya Tingkat Perceraian di Desa Rawang Pasar V Kecamatan Rawang Panca Agra. *Mediation : Journal of Law*, 21–31. <https://doi.org/10.51178/mjol.v3i4.2467>

- Rabbani, A. F., Muhammad Farid Al-Hafizh, M. Shadam Naswa Siamutiq, Muhammad Najib Nurkhadziqi, Ahmad Fauzan, Dimas Kristian, & Suraya Murcitaningrum. (2025). Analisis Pengaruh Konflik Rumah Tangga, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Angka Perceraian di Jawa Barat Tahun 2020-2024. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v2i4.708>
- Rassool, G. H. (2024). *Islāmic counselling and psychotherapy: An introduction to theory and practice*. Routledge.
- Reizki Maharani, Firman, & Afdal. (2025). Analisis Tingkat Perceraian Di Riau: Peran Konseling Pernikahan Dalam Mencegah Dan Mengatasi Permasalahan Rumah Tangga. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.58432/algebra.v5i1.1212>
- Scurry, J. (2024). At a Crossroads: Improving Counselor Training in Spirituality and Religion. *Counseling and Values*, 69(2), 145–169. <https://doi.org/10.1163/2161007x-bja10017>
- Tendean, J. J., Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2023). Strategi Adaptif Dalam Meredakan Konflik Keluarga. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 31–45. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i2.33>
- Tessmer, M. (2013). *Planning and conducting formative evaluations*. Routledge.